



“Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa padamu. Bahkan sebuah keberadaan,” katamu sore itu.

Di bawah langit yang sama, kita masih bisa saling melihat dalam kesepian. Namun, waktu dan bahasa yang tak lagi sama. Sebab aku dan kamu hanyalah orang-orang yang dipilih takdir. Kau tahu?

Aku sangat ingin menulisi langit, tentang ... “*jika aku mati esok, aku ingin kau orang terakhir yang kulihat...*”

\*\*\*

Pagi ini, hujan tersisa satu-satu. Lembut, seperti sebuah serenade. Aku berdiri di balik bingkai jendela kamarku. *Itu kamu!*

Seperti pagi yang sudah-sudah, kau berangkat kerja, dengan motor besarmu dan tas ransel hitam di punggung. Seperti biasa pula, sebelum berlalu, kau menoleh ke kamarku di lantai dua. Menemukan wajahku yang menatapmu dari balik jendela. Kau mengangguk dan tersenyum. Selalu saja begitu. Kemudian berlalu.

Saka membuka pintu. Ia bersama Dokter Adrian, lagi. Aku mulai bosan melihat mereka berdua setiap minggu.

“Bagaimana keadaanmu hari ini, Edelweis?”

Aku mendengus. “Kau mengganggu pagiku?” sahutku ketus.

Saka tertawa kecil. Aku menatapnya dengan tatapan tak suka. Gigiku menyatu menahan amarah. Aku diam saja ketika Dokter Adrian memeriksa keadaanku. Hanya 10 menit. Kemudian memberi beberapa bungkus obat kepada Saka. Sepertinya Doxapin lagi. Itu yang setiap hari Bu Asih

berikan padaku. Perempuan setengah baya yang digaji Saka untuk menjaga dan merawatku di sini.

Dokter Adrian keluar. Saka mendekatiku. Menatap mataku tajam. Aku menantang matanya. Dia menyeringai. “Aku tidak berhenti sampai kau lupa. Meski kau harus gila, Edelweis,” ucapnya dingin lalu berdiri. Melangkah menuju pintu diikuti tatapan muakku. Pintu tertutup. Kudengar kunci terputar dari luar.

Aku menggeram dengan tangan terkepal.

\*\*\*

Perihal hujan yang jatuh pagi ini, aku ingin berkabar. Aku baik-baik saja. Hanya saja tak kutemukan cara menyampaikan padamu. *Hei, apa kau bisa telepati?*

Lelaki di seberang rumahku, rasakan pesanku. Banyak yang ingin kuceritakan padamu. Namun, jika tak kau temukan lagi siluet wajahku di balik jendela seperti yang sudah-sudah, cari aku di hutan hujan. Pagi tadi, terakhir kali kau lihat aku di bingkai jendela kamar. Doxapin ini terlalu banyak kutelan. Aku mengumpulkannya berhari-hari.

Aku pamit!

\*\*\*



mengingatkanku perihal diriku sendiri. Maksudku, beritahu siapa aku, jika aku mulai tidak tahu diri.

Ah, rasanya tidak mungkin bagimu jatuh padaku. Aku adalah sesuatu yang teramat kecil di semesta ini. Tanganku tak cukup lebar terbuka untuk menyambutmu tiba. Dan, kau si Bintang Jatuh, yang tak pernah berhenti mengembara.

Kau tak pula menjanjikan kapan akan benar-benar menetap. Sebab, kau teramat berharga. Begitu banyak dinantikan siapa saja yang mempunyai harap.

Ada kehilangan yang berarti sebesar keberadaanmu. Itulah saat ketika kau jatuh dan mendarat. Keberadaanmu singkat, tetapi tak pernah sulit untuk diingat. Sekali lagi, aku bulan, yang pasti berpurnama. Menunggumu datang dan menyapa dalam penantianku. Sampai bila tiba pada masanya, kau menjatuhkan diri pada yang lain. Aku akan tetap di sini.

Tentang luka, biar saja sembuh dengan sendirinya. Kau tahu, aku cukup mandiri, meski sama saja dengan menyakiti diri sendiri. Sementara kau, kau harus bahagia. Sebab, kau sudah putuskan untuk jatuh di sana.

\*\*\*



“Kenapa?” tanyaku tak mengerti.

Suasana begitu hening. Aku bahkan bisa mendengarmu menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab pertanyaanku.

“Kita mungkin tidak akan bertemu lagi. Aku harus pergi. Jauuuuh,” ucapmu datar.

“Ke mana?” desisku pelan, menahan gejolak kesedihan yang tiba-tiba menyeruak dan ingin menumpahkan perih.

“Benua lain. Jutaan kilometer dari tempat kita berpijak sekarang. Hanya satu yang sama. Bulan dan bintang yang kita lihat,” jawabmu pelan terbawa suara desauan angin malam.

“Jadi ... hanya sampai di sini?” tanyaku dengan suara seperti tercekak di leher. Aku memandangmu sekilas. Ya, hanya 3 detik. Aku tak mau kamu melihat bulir bening yang mulai turun.

“Ya. Sebab aku tidak mampu janjikan sampai kapan. Jangan rindu,” bisikmu sendu.

Malam itu kamu memintaku melangkah pergi karena tidak ingin menjadi orang yang meninggalkan.

Aku? Aku selalu melakukan apa pun permintaanmu, termasuk meninggalkan kenangan tentangmu meski hati berkata lain.

Entah sudah berapa purnama. Selalu berakhir di sini. Mengirim sebuah pesan singkat yang tidak pernah lagi terbaca.

\*\*\*



Alf menghela napas, mengalah. Ditatapnya kertas di tangan Zia. “Oh, kalo i ..., auw!” Alf melepaskan tangan dari mesin dengan tiba-tiba, segera dicabutnya steker listrik dari soket di bawah meja. Zia terkesiap melihat darah yang menetes dari jari Alf.

“Aaalf..., ma-maaf, maafin aku....” wajah Zia pias, ketakutan melihat volume darah yang keluar.

Alf berlari ke wastafel, membiarkan air bersih mengalir membersihkan lukanya. Zia bergerak panik di sebelahnya. Sesekali, saat Zia tidak melihat, Alf meringis menahan perih.

“Enggak pa-pa, Zi. Luka gini doing.” Alf tersenyum menenangkan.

“Ta-tapi, itu ... duuh sini, sini, udah itu diairinnya!” Refleks Zia mengambil tangan Alf, lalu mengeluarkan saputangan merah muda dari saku rok abu-abunya. Dibalut dan diikat kencang, untuk menahan darah keluar. Percuma, darah tetap merembes menimbulkan noda merah pada kain tipis itu.

“Be-bentar, ya. Aku cari Ageratum dulu.” Tanpa banyak bicara lagi, Zia melesat keluar lab.

Alf bengong melihat Zia menghilang. Saat matanya kembali beralih ke jarinya yang terluka, dia mengaduh. “Aaaauw ..., ini cewek kok super, ya! Kenceng bangeeett ikatannya... ish, mana darahnya enggak mau berhenti lagi. Aaarrggh....” Alf meracau sambil menggoyang-goyangkan jarinya. Lega akhirnya bisa meringis tanpa harus *jaim*, jaga *image*, di depan kaum hawa.

Saat mengamati jemarinya dari dekat, tercium olehnya wangi yang lembut. Ah, dari saputangan Zia. Alf

menghirup pelan aroma tersebut, memejamkan mata sambil menempelkan ujung saputangan yang tidak terkena darah ke hidungnya. Harum....

“Alf!” Terdengar suara gadis manis itu dari kejauhan. Tergagap, Alf bergegas kembali ke kursi bundar laboratorium. Ketika wajah Zia muncul dari pintu, Alf sudah duduk santai sembari bersenandung kecil.

“Iya, Zi? Kamu dari mana, sih?”

Zia mengatur napasnya yang tersengal, mengambil posisi di sebelah Alf.

“Ngambil Ageratum.”

“Age..., hah? Apa tadi?”

Zia terkikik melihat tampang Alf yang kebingungan. Sambil meraih tangan Alf, Zia menjawab, “A-ge-ra-tum. *Ageratum Conyzoides*, Alf.” Kembali tertawa melihat ekspresi Alf berikutnya.

“Gila fisika aja, sih, kamu. Nih, Ageratum.” Gadis berkulit kuning langsung itu mengangsurkan beberapa helai daun hijau kecil dengan bunga bulat mungil berwarna ungu.

“Ini apa, Zi?” tanya Alf. Diperhatikannya Zia membuka balutan saputangan perlahan. Dengan hati-hati, dibersihkannya luka itu dengan tisu basah. Dagingnya teriris agak dalam, pantas saja darah masih juga mengucur. Zia berdecak. Tangannya melumat halus daun yang telah dicuci, lalu mulai menempelkan daun yang hancur di sepanjang luka Alf.

“Ageratum, Alf. Atau dikenal dengan nama Babadotan di sini. Masa kamu enggak tahu?” jawab Zia sekenanya. Keningnya berkerut fokus.